

## Mendekonstruksi Superioritas Pria dalam Karya Sastra

**Akhmad Idris**

**GERAKAN** feminisme guna memperjuangkan hak-hak perempuan di ranah domestik hingga publik telah berlangsung sejak abad ke-18, meskipun dalam perkembangannya banyak ditemui tafsiran yang berbeda-beda dalam memaknai tujuan gerakan feminisme. Oleh sebab itu, muncul berbagai ragam feminisme, seperti feminisme liberal; feminisme radikal; feminisme post-kolonial; hingga ekofeminisme. Terlepas dari 'kemultitafsiran' tersebut, pada dasarnya feminisme muncul sebagai wujud perlawanan terhadap sistem polarisasi superioritas dalam diri seorang pria dan inferioritas dalam diri seorang wanita. Sebagaimana yang dikatakan oleh Foucault, bahwa selama kekuasaan masih ada, maka akan senantiasa muncul perlawanan di sana. Feminisme selalu menarik untuk diceritakan (karena hingga saat ini, isu-isu kesetaraan masih kerap didengungkan), sehingga topik-topik feminisme kerap menjadi 'menu favorit' para sastrawan. Laki-laki selalu menjadi pemenang dan perempuan menjadi 'pecundang' (entah karena benar-benar kalah atau sebab dipaksa mengalah). Sederhananya, laki-laki selalu menyanggah predikat superior sebab dianggap menindas dan perempuan menyanggah predikat inferior sebagai pihak yang ditindas. Konsep pemahaman seperti ini seakan menjadi kebenaran tunggal yang tak terbantahkan. Benarkah seperti itu?

Seorang filsuf Prancis yang lahir di Aljazair, Jacques Derrida, dalam karyanya 'Of Grammatology' (1967), menawarkan sebuah metode baru yang membantah kebenaran tunggal, yakni dekonstruksi. Derrida ingin memutarbalikkan gagasan tentang 'pusat' dan 'yang terpinggirkan', bahwa 'yang terpinggirkan' pun bisa menjadi pusat dan 'pusat' bisa menjadi yang terpinggirkan. Oleh sebab itu, tulisan ini berusaha menunjukkan bukti tentang 'ketertinggalan' laki-laki sebagai wujud inferioritas lelaki. Jika memang -mau atau tidak- laki-laki ternyata juga memiliki sisi inferioritas, maka adakah karya sastra yang mengungkapkan inferioritas laki-laki? Bertrand Russel dalam bukunya tentang sejarah filsafat Barat telah diter-

jemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Pelajar (2004), mengungkapkan bahwa di zaman Plato manusia yang dianggap memiliki rasio adalah laki-laki dewasa. Perempuan tidak masuk dalam kategori 'manusiaber-rasio' sebab dianggap hanya menggunakan perasaannya saja. Secara tidak langsung, dari sinilah sebutan superior untuk laki-laki dan inferior untuk perempuan bermula.

Di dalam sastra feminis, oposisi biner antara superioritas pria dan inferioritas wanita ditampilkan dalam beberapa hal, di antaranya yaitu laki-laki tak perlu gelisah memikirkan perasaan, sebab yang 'berperasaan' itu sudah menjadi fitrah perempuan. Sementara laki-laki sudah 'digariskan' untuk menjadi manusia yang kuat, rasional, dan pemberani. Oposisi biner ini semakin meneguhkan perihai kuasa pria atas wanita. Karya sastra dari penulis Indonesia yang menampilkan oposisi biner di atas dalam karyanya adalah 'Dilarang Mencintai Bunga-Bunga' (cerpen karya Kuntowijoyo, diterbitkan oleh Noura pada 1 Oktober 2016. Pernah diterbitkan juga oleh Pustaka Firdaus pada 1992 dengan judul yang sama).

Laki-laki selalu dipandang sebagai manusia tak berperasaan yang hanya menggunakan logika, sedangkan perempuan dipandang sebaliknya sebagai manusia yang hanya mementingkan urusan perasaan. Sudah jelas, logika dianggap lebih superior karena konkret, sedangkan perasaan adalah hal yang abstrak. Oposisi biner ini dapat dijumpai dalam cerpen 'Dilarang Mencintai Bunga-Bunga' lewat tokoh 'Aku' yang bernama Buyung dan ayahnya. Sang Ayah beranggapan bahwa seorang laki-laki harus kuat (pekerja berat) dan maskulin, sebab lemah dan feminin adalah kodrat perempuan. Berikut kutipannya,

*"Engkau seorang laki-laki. Engkau mesti kerja. Engkau bukan iblis atau malaikat, Buyung. Ayo timba air banyak-banyak. Cuci tanganmu untuk kotor kembali oleh kerja. Tahu! Engkau mesti bekerja. Sungai perlu jembatan. Tanur untuk*

*melunakkan besi perlu didirikan. Terowongan mesti digali. Dam dibangun. Gedung didirikan. Sungai dialirkan. Tanah tandus disuburkan. Mesti, mesti, Buyung. Lihat tanganmu!"*

Kuntowijoyo dengan gaya blak-blakan menggambarkan bahwa identitas laki-laki dapat dikenali lewat kerja-kerja 'berat' yang harus dilakukan (tidak bisa ditawar). Diksi 'mesti' yang diulang berkali-kali sudah cukup untuk menunjukkan makna wajib dalam melakukan pekerjaan yang dianggap 'berat' tersebut. Stigma tentang laki-laki yang superior sebab menggunakan logikanya dan perempuan yang kian terpinggirkan sebab menggunakan perasaannya ditunjukkan oleh tokoh Ayah saat menasihati tokoh 'Aku' (anaknyanya yang bernama Buyung) dan sialnya, stigma ini terbantahkan lewat kejujuran tokoh 'Aku' sebagai seorang laki-laki yang lebih mengedepankan perasaan daripada logika. Berikut bukti kutipan dari rasa sedih tokoh 'Aku' yang dipaksa menjadi seorang laki-laki yang maskulin,

*"Aku membungkuk. Memungut bunga-bunga itu. Dari mataku keluar air mata. Aku ingin menangis, bukan karena takut Ayah. Tetapi, bunga-bunga itu!"*

Tokoh 'Aku' sebagai seorang laki-laki pun (yang senantiasa dicitari stigma bahwa laki-laki harus selalu terlihat 'jantan') justru merasa dikuasai dan dipaksa oleh stigma laki-laki tersebut untuk tidak cengeng dan baper, padahal tokoh 'Aku' sendiri telah terbawa perasaan lewat sikapnya menngisi bunga-bunga yang harus dibuang sesuai perintah ayahnya. Jadi teringat kalimat fenomenal abad ini dari mendiang Cak Rusdi, bahwa laki-laki memang tidak menangis, tapi hatinya berdarah. Jika memang laki-laki harus selalu menggunakan logika dan tampil maskulin untuk membuktikan superioritasnya, maka ketika laki-laki lebih mengutamakan perasaan dan sisi feminin, masih layakkah dipandang sebagai makhluk yang superior?

*\*)Ahmad Idris, Dosen Bahasa Indonesia di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa dan Sastra Satya Widya Surabaya, penulis buku 'Wasiat Nabi Khidir untuk Rakyat Indonesia'.*

Oase

Miftachur Rozak

### MEMBANGUN KASTEL DI KOTA TERPENCIL

di suatu tidur, kau menemuiku dan kita membangun kastel di kota sangat terpencil

kau menggenggam tanganku yang gigi oleh basah pasir dan detak jantungku berdesir

sepotong roti dan segelas anggur kita nikmati hingga bulan dan matahari saling menutupi

kepak sayap kelelawar mengantarkan pesan bahwa hujan tak akan datang malam ini dan kastel kita abadi, dalam mimpi.

Jombang, 2021

### KOPI DAN BEBERAPA INGATAN

masih ingatkah engkau tentang segelas kopi yang kau sedu untukku

di saat matahari beringsut menjejalkan setengah tubuhnya ke laut

dan tubuhmu terserot swastamita berwarna saga terlihat seperti siluwet menari-nari di angkasa

asap robusta yang bergelut sabung dengan vanilla dan aroma bibirmu yang membekas pada gelas kaca

kemudian aku meminumnya di gelas yang sama, bekas bibirmu merah delima

masihkan ingatkah engkau cara meracik kopi dan beberapa ingatan pada pertemuan-pertemuan yang selalu kita impikan

Jombang, 2001

### PEKAT KOPI

pekatnya kopi yang kau aduk adalah hatiku yang remuk dan susu yang kau tuang adalah engkau dalam ingatan yang saban malam datang

kini detakmu berkelindan pada remuk kopi legit oleh susu yang murni

Jombang, 2021

*\*) Miftachur Rozak, lahir di Jombang, Jawa Timur, 3 Februari 1988, menyelesaikan study S1 PBSI STKIP PGRI di Jombang, dan kini mengabdikan di MTsN 2 Rejoso Jombang, karyanya tersiar di berbagai media cetak dan daring.*

## MEKAR SARI

**"P**OKOKE Bapak ora sarujuk yen dibacutke sesambunganmu karo Yeyen!"

"Yeyen dudu jodhomu! Kowe ora sah takon ngapa Bapak menging. Jejodhowan iku ora mung waton merga seneng nanging kudu nimbang-nimbang, bobot, bibit, lan bebet." Sosro nyambung kandhane dhewe. Wandu anak pambarep dheleg-dheleg, ora diwenehi wektu kanggo wangsulan.

Wandhi kebacut gandrung-gandrung kapingrangu marang prawan pawakan gedhe dhuwur, putih mlunur, kinyis-kinyis kidul desa. Tresna wis katandur lan semi ing jroning dhadha sakloron. Saiki Wandhi ndhongkol atine marang bakape kang kakune ora mekakat.

"Mas Wandhi, aku ngrasakake gedhene tresnamu marang aku nanging emane wong tuwamu bahu kukuh ora mingkuh kaya cagak listrik. Liwat WA iki aku pamit, lamaran ditampa lan aku wis entuk panggilan kerja ing Jakarta, mangkatku sesuk esuk numpak kreta Fajar Utama saka Stasiun Yogyakarta, Mas Wandhi ora sah ngeterke mundhak nambah masalah."

"Ya, aku nuruti penjalukmu. Mengkone yen aku karo sliramu pancen jodho, embuh kapan mesti kelakon urip bebarengan," balesane Wandhi marang Yeyen.

Lungane Yeyen nyuda greget uripe Wandhi, awake semplah kaya blarak garing ing pinggiring samodra diontangantingke angin. Dandang, kanca dolanan kertu ing Pos Rondha RT 5 kang omah mung adu cocor iku saben-saben ngajak lunga mancing ing Telaga Beton, Ponjong, Gunungkidul. Kegiatan mancing iku saorane bisa kanggo nyapah rasa kangen kang jero sanadyan mung sawetara merga wewayangane Yeyen tansah ngetutake ing saben jangkaha.

Tangga teparo akeh kang ora padha mangerteni sapa sejatine Wandhi, anane mung padha mbatin Wandhi iku ora duwe pakaryan alias mung nganggur. Satenane Wandhi kuwi tukang gambar omah kang wis kawentar, nalika wayah wengi wong-wong lagi enak-enake turu, Wandhi isih ana ngarep komputer. Pelanggane akeh malah saka manca kutha. Makarya bisa sawayah-wayah, penting cocog gambare lar regane, dhuwit mlebu dewe liwat rekening bank.

Durung genep setaun ana Jakarta, Yeyen nemokake jodho, Pitaya jenenge. Sedhela maneh bakal ijab karo priya kanca kerja ing pabrik tekstil iku. Ora bakal ana andrawina kanggo nyubya-nyubya dhaupe penganten, acarane mung arep sacara climen, sing wigati sah ijab.

"Mas Wandhi, aku njaluk pangapura ya, ora

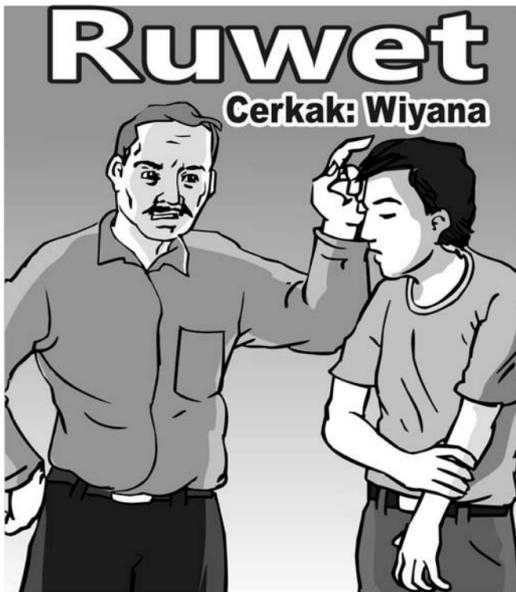
bisa suwe-suwe miyara sesambunganmu karo panjenengan kang ora cetha iki, aku ngembang tresnane Pitaya." Yeyen tilpun karo sesenggukan.

Wandhi nyoba eklas nampa kahanan lan mbaka sethithik wiwit ngubur pengangenangene urip sesandhingan karo Yeyen.

Erni, adhine naksanak Wandhi, nyawang Wandhi kangmase sluntrut mbesengut, ngelingake Erni marang kanca nunggal kantor kang wis umur nanging isih lajang.

"Mas Wandhi, aku duwe kanca isih bujang. Apa-apa wis sumadya ya mung kurang siji gandhulaning ati. Iki fotone." Erni lungguh ing sandhinge Wandhi karo nuduhake fotone Susana kang lagi mesem.

"Weh, gene ayu! Yen pancen Susana durung



ana sing nduweni, aku gelem. Saklebatan praupane memper Yeyen, kena kanggo nambal atiku kang gorohe iki." Wandhi kebak pengarep-arep.

Bapak-ibune Wandhi lan sedulur-sedulur padha sarujuk. Percaya bab ekonomi ora bakal kekurangan, kepeksane Wandhi ora kerja ora masalah, ora bakal ngglimpang kendhile.

Pak Sosro ora sabar pingin age-age duwe mantu kang sugih mblegedhu iku.

Wandhi lan Susana banjur kelakon ijab resmi kanthi andrawina gedhen, tamune akeh banget. Wong tuwane Wandhi lan Susana mongklog lan ngrasa wis lega.

"Beja tenan Wandhi iki!" pocape bakape Erni.

"Njih mug! mangke saged langgeng lan rukun kados mimi lan mintuna, kula lingsem menawi ngantos gagal," wangsulane Erni

marang bakape.

Umume wong wis ijab banjur urip nyawiji. Wandhi lan Susana aneh, padha mapan dhewedhewe. Wandhi tetep ana Jogja, Susana makarya minangka Aparat Sipil Negara (ASN) ing Sidoarjo. Sanadyan dina prei ora padha sambang-sinambangan. Mesthine Wandhi dadi siji ing Sidoarjo sebab piranti kerja cukup laptop, dadi bisa makarya ing sadhengah papan.

Susana banget tresnane marang Wandhi, nanging Wandhi malah sangsaya anyep ora anget kaya nalika pacaran. Susana nggrantes atine lan isin karo kanca-kanca kang saben-saben takon kena apa bebojowan kok ora tau gathuk.

"Piye ta, Wandhi... wis omah-omah kok ora tau kumpul?" pitakone Pak Sosro.

"Aku wis bosen je, Pak!" wangsulane Wandhi karo ngacungi fotone Susana kang temempel ing tembok.

"Durung ganep setaun Wandhi ngajak pisahan, Susana ora nolak nanging emoh sidhang lan ngurus surat-surat. Wandhi sejatine arep ngurus ning ya wengah cucul dhuwit. Wusanane mung padha meneng-menengan wae, sesambungan wis ora cetha, anyep njejet kaya es balok.

Ora wetara suwe ana kabar anyar, Yeyen mulih saka Jakarta kanthi celukan anyar, randha kempling. Pitaya megat tresna, Yeyen milih mulih ing desane Baline Yeyen nggugah atine Wandhi. Apamaneh saiki Pak Sosro wis sowan Gusti alias seda, wis ora ana maneh kang dadi pepalang. Wandhi kepingin mujudake pengangenangene bisa urip bebrayan karo Yeyen. Wandhi njaluk tulung Pak Wasino supaya nglamarke.

Lamaran ditampa, Wandhi bungah kaya kasiram banyu kang bening. Kaya-kaya Yeyen wis neng ngarep mata. Yen uwuh kari methik.

Sedina sawise Yeyen dilamar, malem Minggu iku Kusmanto bujang kasep nunggal RT mertamu neng omahe Wandhi, disawang saka solah bawane sajak ana babagan kang wigati banget.

"Wandhi, aku arep kandha marang njenengan, jujur sejatine aku seneng karo Yeyen nanging aku kurang sigrak lan kadhung kedhisikan njenengan. Aku lila... ijabana Yeyen. Nanging aku titip openana uga calon anakku!"

Mak peng, siraha Wandhi kaya diantem gandhene sekilo. Sanalika wewayangan warna-werna pating slirer ing sangarepe mripate.

"Ruwet..., ruwet...! Lelakon kok kaya mangkene!"

Semanu, 10012020

Geguritan

### Lintang WM

#### PASEKSEN WENGI

wengi durung kebat lumayu nyipta langgam sepi lan rasa seje dumadakan ana sing nothok lawang nggawa kabar gawe kagete sapa wae, "Dheweke sing wis tega mrawasa wektu dadi gedibale laku, saiki ilang saka panyawang!"

aku blangkemen ora bisa nyuwara lan wengi melu amem tanpa sabawa saka arah kana keprungu tangis layung-layung mbarengi mendhung sing dumadakan manglung

nuli aku njaluk paseksene wengi muga dheweke sing ilang saka panyawang ora ninggal geguritan abang isi larikan kesumat banget ndrawasi

2021

#### WIT GEDHANG

wit gedhang pojok plataran wiwit mbiyen ora ana sing ngongkrah-ongkrah awan bengi bisa kanggo dhelikan bocah-bocah sing lagi katrem dolanan nganti lali omah

wit gedhang pojok plataran saiki dadi crita sing gawe trataban ora awan ora bengi dijaga sing duwe omah sapa wae ora kena njamah

bocah-bocah mesem gumuyu kalane godhonge dumadakan layu kebrongot panase nepsu semekehan

wit gedhang pojok plataran wujud sanepa ngremit saurute wektu ngenani panjerit lan tatu-tatu

2021

#### SKETSA PEBRUARI

yen wektu wis netepi janjine pangigit-igit mencit ngranggeh langit bakal ambruk ngalunpruk embuh apa jalarane nanging geneya sliramu api-api ora ngerti kepara mbodhoni?

2021

#### KWATRIN DURMAGATI

yen Sengkuni wis muter cara ngreka daya Kurawa bakal mesem lan sendika dhawuh nanging apa ana critane Pandhawa kudu mingkuh ngadhepi krenah sing ana lan aku dhewe ora percaya

2021